

Volume 11 Nomor 2 Agustus 2026
E-ISSN 2541-0938 P-ISSN 2657-1528

JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI JURKAMI

JURKAMI

VOLUME 11
NOMOR 2

SINTANG
AGUSTUS
2026

DOI
10.31932

E-ISSN
2541-0938
P-ISSN
2657-1528

**DETERMINAN KINERJA KEUANGAN INDUSTRI MIKRO DAN KECIL (IMK)
KULINER DI KECAMATAN MAJENANG, CILACAP**

Evi Saehtika^{1✉}, Heris Kencana², Anisa Fatmawati³,

Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Wijayakusuma Purwoketo, Indonesia ^{1,2,3}

✉Corresponding Author Email: evisahtika@gmail.com¹

Author Email : heriskencana@gmail.com² , anisafatmawati96@gmail.com³

Abstract:

Article History:
Received: May 2026
Revision: July 2026
Accepted: July 2026
Published: August 2026

Keywords:
Financial Literacy;
Demographic Factors;
Financial
Performance; MSMEs.

Many culinary Micro and Small Enterprises (MSMEs) in Majenang District, Cilacap Regency, still struggle to separate personal and business finances, and limited access to formal financial services can increase the risk of business failure. This study aims to identify factors influencing the financial performance of culinary MSMEs in the region. The study used a quantitative approach by distributing questionnaires to 100 culinary MSME respondents randomly selected from 585 businesses in February 2026. Data were analyzed using multiple linear regression to examine the relationships between variables determining financial performance using SPSS version 25. The results showed that financial literacy, financial management, working capital, and education level had a significant positive effect on financial performance. Conversely, financial inclusion and e-commerce had a significant negative effect. Meanwhile, digital literacy and the age of the entrepreneur had no effect. These findings indicate that improving the financial performance of culinary MSMEs requires not only access but also adequate business management capacity. This study recommends strengthening financial literacy and management, providing assistance in accessing formal finance, optimizing working capital, and improving education and training to enable culinary MSMEs to grow more sustainably and support the local economy.

Abstrak:

Sejarah Artikel:
Diterima: Mei 2026
Direvisi: Juli 2026
Disetujui: Juli 2026
Diterbitkan: Agustus 2026

Kata kunci:
Literasi Keuangan;
Faktor Demografi;
Kinerja Keuangan;
IMK.

Banyak pelaku Industri Mikro dan Kecil (IMK) kuliner di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, masih kesulitan memisahkan keuangan pribadi dan usaha serta terbatasnya akses layanan keuangan formal yang dapat meningkatkan risiko kegagalan bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan IMK kuliner di wilayah tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada 100 responden IMK kuliner yang dipilih secara acak dari 585 usaha pada Februari 2026. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk menguji hubungan antar variabel penentu kinerja keuangan dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan literasi keuangan, pengelolaan keuangan, modal kerja, dan tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, inklusi keuangan dan e-commerce justru berpengaruh negatif signifikan. Sedangkan, literasi digital dan usia pelaku usaha tidak berpengaruh. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja keuangan IMK kuliner tidak hanya memerlukan akses, tetapi juga kapasitas pengelolaan usaha yang memadai. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi dan pengelolaan keuangan, pendampingan dalam akses keuangan formal, optimalisasi modal kerja, serta peningkatan pendidikan dan pelatihan agar IMK kuliner dapat tumbuh lebih berkelanjutan dan mendukung ekonomi lokal.



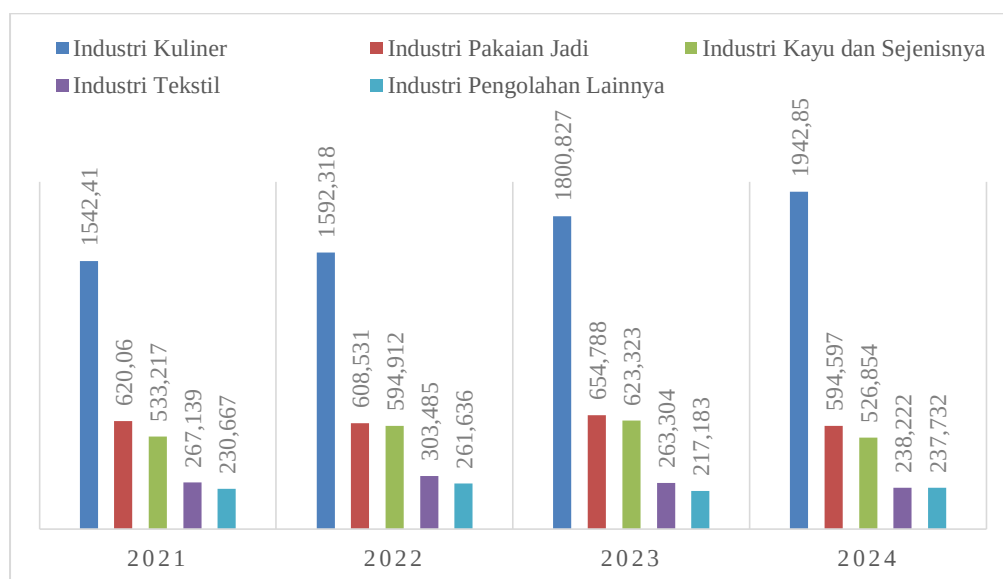
How to Cite: Evi Saehtika, Heris Kencana, Anisa Fatmawati. 2026. DETERMINAN KINERJA KEUANGAN INDUSTRI MIKRO DAN KECIL (IMK) KULINER DI KECAMATAN MAJENANG, CILACAP. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 11 (2), DOI: <https://doi.org/10.31932/jpe.v11i2.6490>

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor industri di Indonesia memiliki peran strategis dalam memperkuat perekonomian nasional. Sejalan dengan misi Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia, pembangunan industri tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi, tetapi juga memperluas peluang kerja sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (BAPPENAS, 2020). Karena itu, hilirisasi dan industrialisasi menjadi strategi penting untuk memperkuat Industri Mikro dan Kecil (IMK) serta mendukung Asta Cita Presiden (Beniyanto, 2025).

Salah satu sektor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional adalah industri manufaktur. Industri manufaktur yaitu mengubah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi untuk meningkatkan nilai tambah (Profil IMK BPS, 2023). Peran industri manufaktur menjadi indikator

perkembangan industri melalui kualitas produk serta kinerja industri secara menyeluruh (Purnomo *et al.*, 2021). Pada tahun 2024, sektor ini menyumbang 18,98% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap 13,83% tenaga kerja (± 20 juta orang). Dalam konteks tersebut, IMK merupakan komponen vital karena bersifat padat karya dan umumnya membutuhkan modal relatif lebih kecil. Dalam RIPIN 2015–2035, IMK diposisikan sebagai pilar penting perekonomian nasional yang berkontribusi secara berkelanjutan dan memberi perlindungan usaha saat krisis (Kementerian Perindustrian, 2025). Pengembangan IMK diharapkan tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga mendorong inovasi serta penguatan produk lokal. Berikut merupakan data lima besar usaha IMK menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) tahun 2021–2024:



Gambar 1.

Lima besar Usaha IMK Menurut KBLI Tahun 2021-2024

Sumber: Profil IMK BPS, (2024)

Salah satu bidang IMK yang terus berkembang adalah industri kuliner. Berdasarkan Gambar 1, jumlah usaha IMK pada KBLI yang terkait kuliner menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, karena makanan merupakan kebutuhan pokok dengan pasar yang relatif stabil, sementara perubahan gaya hidup memperluas peluang sekaligus mendorong pelaku untuk beradaptasi dan berinovasi. Meskipun tren pertumbuhannya positif, IMK kuliner masih menghadapi kendala seperti keterbatasan SDM, modal kerja, ketersediaan bahan baku, dan masalah pemasaran (Profil IMK BPS, 2024).

Provinsi Jawa Tengah menempati peringkat kedua jumlah IMK terbanyak setelah Jawa Timur. Namun pada tahun 2023, 63,18% IMK di Jawa Tengah masih menghadapi kendala pengembangan usaha, terutama modal kerja, bahan baku, dan pemasaran. Hal ini menjadi perhatian mengingat Jawa Tengah memiliki ekosistem industri kuliner yang besar, dengan sekitar 284 ribu usaha (Profil IMK BPS Provinsi Jawa Tengah, 2024). Selain itu, Kabupaten Cilacap juga menjadi salah satu daerah dengan jumlah IMK tertinggi dengan luas wilayahnya yang mencapai 6,2% dari Provinsi Jawa Tengah dan jumlah penduduk lebih dari 2 juta jiwa pada tahun 2024, sehingga berperan dalam menggerakkan ekonomi dan menyerap tenaga kerja (Wikipedia, 2024). Salah satu kecamatan yang berpotensi terhadap pertumbuhan IMK kulinernya adalah Kecamatan Majenang yang berada pada peringkat ke-2 dari 24 kecamatan dengan UMKM terbanyak di Kabupaten Cilacap, yaitu 1.844 usaha pada tahun 2025. Usaha tersebut didominasi sektor perdagangan ($\pm 60\%$) dan sektor industri (38%), dengan rincian sektor industri yang mencakup 585

usaha kuliner, 44 usaha kerajinan, 22 usaha fashion, serta 56 usaha lain seperti furniture, bahan bangunan, dan percetakan (DPKUKM Kabupaten Cilacap, 2025).

Industri kuliner di Kecamatan Majenang berkembang pesat seiring meningkatnya peluang pasar dan tren konsumsi masyarakat. Namun, mini riset menunjukkan bahwa sebagian pelaku IMK masih mengalami kendala dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha, terbatasnya akses serta pemanfaatan produk keuangan formal, dan keterbatasan modal kerja. Di sisi lain, pelaku dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap literasi keuangan dan teknologi digital. Kondisi ini menegaskan bahwa pengembangan IMK kuliner tidak hanya berkaitan dengan peningkatan laba, tetapi juga berperan sebagai instrumen pertumbuhan ekonomi inklusif melalui penciptaan lapangan kerja dan perputaran modal di tingkat lokal. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor finansial yang memengaruhi kinerja IMK agar kebijakan dan pendampingan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran serta mendukung ketahanan ekonomi daerah.

Kinerja keuangan merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan IMK karena mencerminkan kemampuan usaha dalam mengelola aset, kewajiban, dan keuntungan secara optimal (Wijayana *et al.*, 2023). Salah satu faktor yang memengaruhinya adalah literasi keuangan, yaitu pemahaman dan keterampilan pelaku usaha dalam mengelola aspek finansial usaha (Louth *et al.*, 2025). Penelitian terdahulu seperti Yakob *et al.* (2021); Frimpong *et al.* (2022); Putri *et al.* (2023); Togun *et al.* (2023); dan Pradipta & H.C (2024),

menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan usaha, meskipun beberapa studi menemukan hasil yang tidak signifikan (Sariwulan *et al.*, 2023; dan Rani & Desiyanti, 2024). Faktor berikutnya adalah inklusi keuangan, yakni akses terhadap layanan keuangan formal yang dapat memperkuat pengelolaan modal dan risiko usaha (Kemenkeu, 2021). Sejumlah penelitian menyatakan inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan usaha (Yakob *et al.*, 2021; Frimpong *et al.*, 2022; Togun *et al.*, 2022; Sariwulan *et al.*, 2023; Putri *et al.*, 2023; Pradipta & H.C, 2024; Louth *et al.*, 2025; dan Setiawati *et al.*, 2025). Sedangkan penelitian oleh Rani & Desiyanti (2024) menyatakan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha.

Selanjutnya menurut Sariwulan *et al.* (2023), pengelolaan keuangan berperan dalam mengatur arus masuk dan keluar dana agar usaha berjalan efisien. Studi terdahulu umumnya menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja usaha (Habibi *et al.*, 2022 dan Sariwulan *et al.*, 2023). Namun, berbeda dengan penelitian oleh Mamduh & Amaniyah (2024), pengelolaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Literasi digital juga semakin penting karena mendukung pemanfaatan teknologi dalam operasional dan pemasaran, meski hasil penelitian masih beragam, seperti pernyataan positif signifikan (Diptyana *et al.*, 2022 dan Frimpong *et al.*, 2022). Sedangkan penelitian oleh Setiawati *et al.* (2025), literasi digital tidak berpengaruh signifikan. Demikian pula minat belanja di *e-commerce* dipengaruhi oleh berbagai faktor perilaku pengguna, sehingga

pemanfaatan *platform digital* tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan akses, tetapi juga oleh persepsi dan kebiasaan pengguna (Afrisa *et al.*, 2026). beberapa peneliti menyatakan *e-commerce* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (Hutabarat *et al.*, 2022 dan Anindya & Agustin, 2024). Berbeda dengan Mawarni *et al.* (2023) yang menyatakan pengaruh negatif.

Selain itu, modal kerja menjadi penopang utama kelancaran operasional dan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Dimana sebagian besar penelitian menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Cahyono & Rizqi, 2023; Lubis, 2025). Sedangkan, penelitian Pawestri & Amalia (2025), modal kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Selanjutnya dari sisi demografi seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha diduga memengaruhi kemampuan pengambilan keputusan dan pengelolaan usaha. Namun juga terdapat temuan yang berbeda-beda seperti Suyanto (2022) dan Wijayana *et al.* (2023) menyatakan pengaruh positif. Sedangkan, penelitian oleh Palasari *et al.* (2025), faktor demografi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan karena masih terdapat kesenjangan antara perkembangan teori dan kondisi empiris di lapangan terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM kuliner di Kecamatan Majenang. Temuan yang beragam pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, pengelolaan keuangan, literasi digital, *e-commerce*, modal kerja, serta faktor demografi belum menghasilkan kesimpulan yang konsisten,

sehingga diperlukan pengujian lebih lanjut pada konteks lokal yang spesifik. Beberapa penelitian terdahulu hanya berfokus pada variabel literasi dan inklusi keuangan (Putri & Yuniarta, 2025; Louth *et al.*, 2025; Pradipta & Kristanto, 2024), sehingga masih sedikit penelitian yang mempertimbangkan variabel lain yang mungkin mempengaruhi kinerja keuangan seperti literasi digital, modal kerja, dan faktor demografi. Selain itu, masih ditemukannya kendala pengelolaan keuangan, keterbatasan akses pembiayaan, dan pemanfaatan teknologi yang belum optimal menegaskan bahwa kajian ini relevan untuk memberikan gambaran empiris yang lebih akurat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan strategi penguatan kapasitas finansial pelaku IMK sekaligus mendukung peningkatan kinerja usaha dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif berbasis positivisme untuk menguji hipotesis melalui pengumpulan dan analisis data numerik dari sampel tertentu. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara, kuesioner, dan observasi dengan teknik *simple random sampling* untuk sampel representatif. Penelitian dilakukan selama bulan Februari 2026 dengan populasi penelitian ini merupakan pelaku IMK kuliner di Kecamatan Majenang yang berjumlah 585 usaha yang terdaftar di DPKUKM Kabupaten Cilacap. Penelitian menggunakan teknik *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap elemen dalam populasi untuk dipilih

sebagai anggota sampel (Sugiyono, 2023). Lalu, teknik penentuan sampelnya menggunakan *simple random sampling* yaitu sampel diambil dari populasi secara acak. Sampel diambil menggunakan rumus Isaac dan Michael karena jumlah populasi sudah diketahui (Sugiyono, 2023). Menggunakan tingkat kesalahan 10% atau 0,1 dan diperoleh pembulatan sebanyak 100 responden. Berikut perumusannya:

$$n = \frac{\lambda^2 . N . P . Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 . P . Q} \quad (1)$$

Dimana, ukuran sampel (n), ukuran populasi (N), tingkat kesalahan (λ^2), peluang benar (P), peluang salah (Q), dan alpha (d).

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independent dan dependen yang diukur menggunakan skala yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing variabel. Variabel literasi keuangan ($X1$) mengacu pada Lie *et al.* (2022), yang diukur melalui empat indikator, yaitu pemahaman tentang anggaran dan pencatatan keuangan, pemahaman produk tabungan dan pinjaman, kemampuan mengevaluasi investasi, serta pemahaman produk asuransi. Variabel inklusi keuangan ($X2$) berdasarkan Permenko (2021), diukur melalui kemampuan memiliki dan mengakses layanan keuangan, penggunaan rekening untuk simpanan dan pinjaman, serta ketersediaan dan pemahaman informasi produk keuangan. Variabel pengelolaan keuangan ($X3$) menurut Maharani *et al.* (2026), mencakup penyusunan anggaran, pencatatan transaksi, serta penyusunan laporan keuangan. Variabel literasi digital ($X4$) berdasarkan Putri *et al.* (2025), meliputi kemampuan menggunakan mesin pencari, menjelajahi situs web, menilai kredibilitas informasi, serta membandingkan informasi dari

berbagai sumber. Variabel *electronic commerce* (X5) menurut Wahyuni *et al.* (2021), diukur melalui kemampuan terhubung ke internet, ketersediaan informasi produk, keterampilan mengelola *e-commerce*, serta komitmen dalam pengawasan kegiatan *e-commerce*. Seluruh variabel X1 hingga X5 diukur menggunakan skala likert 1–5, mulai dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5).

Selanjutnya, variabel modal kerja (X6) diukur menggunakan skala rasio dalam satuan rupiah yang diperoleh dari selisih aset lancar dan kewajiban lancar. Variabel usia (X7) diukur berdasarkan usia responden dalam satuan tahun (skala rasio). Variabel tingkat pendidikan (X8) diukur menggunakan skala ordinal, mulai dari tidak sekolah (1) hingga pascasarjana (7). Variabel pengalaman usaha (X9) diukur dalam satuan tahun (skala rasio) berdasarkan lamanya usaha dijalankan. Adapun variabel dependen yaitu kinerja keuangan (Y) diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu perbandingan antara pendapatan bersih dengan total aset yang dikalikan 100 persen, dengan skala rasio dalam persen (Putri *et al.*, 2023).

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu uji kualitas data (uji validitas dan uji reliabilitas), uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikoloniaritas, dan uji heteroskedastisitas), regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji f, dan uji t. Proses analisis data dilakukan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Berikut merupakan perumusannya:

$$\begin{aligned} KK = \beta_0 + \beta_1 LK + \beta_2 IK + \beta_3 PK + \beta_4 LD \\ + \beta_5 EC + \beta_6 MK + \beta_7 \\ + \beta_8 TP + \beta_9 PU + \epsilon \end{aligned}$$

Dimana, Kinerja Keuangan (KK), Literasi Keuangan (LK), Inklusi Keuangan (IK), Pengelolaan Keuangan (PK), Literasi Digital (LD), *E-Commerce* (EC), Modal Kerja (MK), Usia (U), Tingkat Pendidikan (TP), Pengalaman Usaha (PU), Intersep (β_0), Koefisien regresi masing-masing variabel independen ($\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9$) dan *Error term* (ϵ).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 100 responden pada pelaku IMK kuliner di Kecamatan Majenang didapatkan bahwa variabel literasi keuangan, inklusi keuangan, pengelolaan keuangan, literasi digital, dan *e-commerce* lolos uji validitas dan reliabilitas. Dimana, nilai r hitung $> r$ tabel dan nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,6. Seluruh variabel pada uji asumsi klasik menunjukkan lolos uji normalitas, dimana hasil uji menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$. Selain itu, seluruh variabel juga lolos uji multikoloniaritas, dimana nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan lolos uji heteroskedastisitas yang menunjukkan bahwa nilai signifikansinya $> 0,05$, Sehingga seluruh model layak digunakan. Berikut merupakan persamaan hasil analisis regresi linear berganda:

$$\begin{aligned} KK = 0,72 + 0,001 + (-0,002) + 0,003 + \\ 0,000 + (-0,001) + 0,0000000003911 + \\ 0,00004996 + 0,003 + 0,000 + 0,962 \quad (2) \end{aligned}$$

Pada persamaan tersebut dapat diketahui nilai konstanta sebesar 0,72 dengan nilai positif dapat diartikan bahwa tanpa adanya variabel independent maka variabel kinerja keuangan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,072.

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig	Tolerance	VIF
Konstanta	.072	.007		10.885	.000		
X1	.001	.000	.241	2.055	.043	.161	6.222
X2	-.002	.001	-.339	-3.736	.000	.268	3.734
X3	.003	.001	.437	5.215	.000	.314	3.181
X4	.000	.000	.126	1.092	.278	.166	6.029
X5	-.001	.000	-.379	-5.349	.000	.439	2.277
X6	3.911E-10	.000	.166	3.044	.003	.745	1.343
X7	4.996E-5	.000	.055	1.062	.291	.835	1.198
X8	.003	.000	.404	5.470	.000	.403	2.480
X9	.000	.000	-.145	-2.829	.006	.835	1.198

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Untuk uji hipotesis pada analisis koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,782. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian mampu menjelaskan variabel dependen yaitu kinerja keuangan sebesar 78,2%. Sementara itu sisanya sebesar 21,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Berdasarkan hasil uji ANOVA diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $40,442 > 1,990$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap kinerja

keuangan. Berdasarkan tabel 2. Hasil analisis regresi linear berganda memperlihatkan bahwa, untuk hasil uji T bervariasi dimana beberapa variabel independen yaitu literasi keuangan (X1), pengelolaan keuangan (X3), modal kerja (X6), dan tingkat pendidikan (X8) menunjukkan hipotesis awal diterima karena berpengaruh positif signifikan. Sementara itu, untuk variabel inklusi keuangan (X2), literasi digital (X4), *e-commerce* (X5), usia (X7), dan pengalaman usaha (X9) menunjukkan hipotesis awal ditolak.

Tabel 3. Hasil Uji T

Variabel	T_{hitung}	T_{tabel}	Signifikansi	Keterangan
Literasi Keuangan (X1)	2.055	1.987	.043	Positif signifikan
Inklusi Keuangan (X2)	-3.736	1.987	.000	Negatif signifikan
Pengelolaan Keuangan (X3)	5.215	1.987	.000	Positif signifikan
Literasi Digital (X4)	1.092	1.987	.278	Tidak berpengaruh
<i>E-Commerce</i> (X5)	-5.349	1.987	.000	Negatif signifikan
Modal Kerja (X6)	3.044	1.987	.003	Positif signifikan
Usia (X7)	1.062	1.987	.291	Tidak berpengaruh
Tingkat Pendidikan (X8)	5.470	1.987	.000	Positif signifikan
Pengalaman Usaha (X9)	-2.829	1.987	.006	Negatif signifikan

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, (2026)

Berdasarkan tabel 3. Hasil uji t tersebut diperoleh hasil bahwa variabel literasi keuangan, pengelolaan keuangan,

modal kerja, dan tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan IMK kuliner di

Kecamatan Majenang, sementara inklusi keuangan, *e-commerce*, dan pengalaman usaha berpengaruh negatif signifikan, sedangkan literasi digital dan usia tidak berpengaruh. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan, pengelolaan keuangan, modal kerja, dan tingkat pendidikan, semakin optimal kinerja keuangannya. Tetapi beberapa faktor lain seperti inklusi keuangan, *e-commerce*, dan pengalaman usaha justru memberatkan usaha mikro karena margin tipis.

Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan IMK kuliner di Kecamatan Majenang

Literasi keuangan merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan individu dalam mengelola keuangan secara efektif (POJK, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan IMK kuliner di Kecamatan Majenang. Temuan ini didukung oleh berbagai penelitian terdahulu (Yakob *et al.*, 2021; Frimpong *et al.*, 2022; Putri *et al.*, 2023; Togun *et al.*, 2023; Pradipta & H.C, 2024; Setiawati *et al.*, 2025). Secara teoritis, *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa literasi keuangan memperkuat kontrol perilaku dan niat pelaku usaha untuk menerapkan praktik keuangan yang optimal, seperti efektivitas perencanaan anggaran dan pemisahan dana pribadi dengan usaha.

Kondisi empiris di lapangan menunjukkan pemahaman yang sangat baik, di mana rata-rata skor literasi keuangan responden mencapai 4,28 poin. Tingginya capaian ini secara kritis berkaitan logis dengan profil responden yang mayoritas telah memiliki tingkat

pendidikan yang memadai dan pengalaman usaha yang matang. Latar belakang pendidikan mempermudah pelaku usaha menyerap konsep keuangan modern, sementara pengalaman kerja memberikan pembelajaran praktis dalam mengelola modal. Keterkaitan faktor-faktor ini memperkuat modal kognitif mereka dalam meminimalkan kesalahan finansial, yang pada akhirnya dapat mengubah pola perilaku dan mengoptimalkan kinerja keuangan usahanya.

Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan IMK Kuliner di Kecamatan Majenang

Menurut OJK (2021), inklusi keuangan didefinisikan sebagai akses yang terjangkau ke layanan keuangan formal untuk efisiensi usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan IMK kuliner di Kecamatan Majenang. Temuan ini sejalan dengan Anggriani *et al.* (2023) dan Fahrezy *et al.* (2025). Secara teoritis, *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa tingginya akses tanpa diimbangi *perceived behavioral control* yang matang akibat keterbatasan manajemen risiko justru menciptakan efek bumerang yang menurunkan profitabilitas bisnis.

Kondisi empiris di lapangan memperlihatkan tingkat keterjangkauan yang sangat tinggi, dengan rata-rata skor inklusi keuangan mencapai 4,57 poin. Secara kritis, dampak negatif dari tingginya inklusi ini berkaitan logis dengan karakteristik operasional sampel yang didominasi skala usaha mikro. Kemudahan akses keuangan formal seperti KUR dan pinjaman digital yang cenderung diadopsi secara agresif tanpa perencanaan struktur modal yang matang. Akibatnya,

pemanfaatan dana eksternal tersebut terjebak pada alokasi non-produktif dan pengelolaan kredit yang buruk, sehingga beban bunga cicilan justru menggerus laba operasional harian. Fenomena ini menegaskan bahwa aksesibilitas yang tinggi tanpa kendali manajerial yang baik akan menurunkan kinerja keuangan usaha.

Pengaruh Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan IMK Kuliner di Kecamatan Majenang

Menurut Yasminudin *et al.* (2024), pengelolaan keuangan adalah proses perencanaan, pengendalian, dan pengawasan sumber daya keuangan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan IMK kuliner di Kecamatan Majenang. Temuan ini sejalan dengan Habibi *et al.* (2022) dan Sariwulan *et al.* (2023). Secara teoritis, dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), pengelolaan keuangan memperkuat *perceived behavioral control* karena meningkatkan kapasitas dan keyakinan individu dalam mengendalikan sumber daya finansial secara efektif demi mewujudkan keputusan ekonomi yang rasional.

Kondisi empiris di lapangan membuktikan implementasi yang sangat baik, di mana rata-rata skor pengelolaan keuangan responden mencapai 4,28 poin. Secara kritis, tingginya capaian ini dijelaskan oleh karakteristik alamiah industri kuliner yang memiliki perputaran arus kas harian sangat cepat. Ritme bisnis harian yang dinamis memaksa pelaku IMK di Kecamatan Majenang untuk adaptif dan disiplin mencatat pengeluaran bahan baku serta mengontrol margin demi kelangsungan operasional. Keterkaitan tekanan operasional ini memperkuat kontrol perilaku mereka dalam

meminimalkan pemborosan modal, yang pada akhirnya berkontribusi langsung pada peningkatan kinerja keuangan usaha.

Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kinerja Keuangan IMK Kuliner di Kecamatan Majenang

Menurut Nurdyanto *et al.* (2024), literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan mengelola teknologi digital untuk keperluan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan IMK kuliner di Kecamatan Majenang. Temuan ini sejalan dengan Setiawati *et al.* (2025) yang juga menemukan hasil tidak signifikan. Secara teoritis, dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), fenomena ini terjadi karena terdapat hambatan niat menjadi tindakan aktual. Walaupun literasi digital mampu meningkatkan kontrol perilaku, stimulus tersebut berhenti pada tahap adopsi teknologi dasar dan gagal bertransformasi menjadi perilaku ekonomi akibat batasan eksternal dalam ekosistem pasar.

Kondisi empiris di lapangan menyatakan bahwa literasi digital responden berada pada kategori tinggi, dengan rata-rata skor mencapai 4,07 poin. Secara kritis, tidak berpengaruhnya literasi digital ini dijelaskan oleh karakteristik perilaku konsumen dan model transaksi lokal di Kecamatan Majenang yang masih bergantung pada pelanggan fisik, transaksi tunai, serta pemasaran *word of mouth*. Selain itu, kekhawatiran terhadap tingginya potongan komisi *platform* digital dinilai berisiko menggerus margin laba kuliner yang relatif tipis. Keterkaitan faktor lapangan ini menyebabkan pemahaman digital pelaku usaha sebatas digunakan untuk komunikasi dasar, bukan sebagai instrumen strategis penggerak penjualan

selama pasar lokal belum mendukung digitalisasi ekonomi yang integratif.

Pengaruh E-Commerce Terhadap Kinerja Keuangan IMK Kuliner di Kecamatan Majenang

Menurut Hutabarat *et al.* (2022), *e-commerce* didefinisikan sebagai pemanfaatan *platform* digital untuk aktivitas jual-beli *online* guna memperluas jangkauan pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *e-commerce* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan IMK kuliner di Kecamatan Majenang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mawarni *et al.* (2023) yang menemukan dampak negatif platform digital akibat dominasi penjualan fisik yang belum tergantikan. Secara teoritis, *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan fenomena ini melalui pelemahan pada aspek kontrol perilaku. Ketika infrastruktur kurang memadai sementara saluran konvensional lebih stabil, kendali teknologi menjadi tidak optimal sehingga adopsi *e-commerce* gagal bertransformasi menjadi perilaku ekonomi yang menguntungkan.

Kondisi empiris di lapangan mencerminkan tingkat pemanfaatan yang cukup baik, dengan rata-rata skor mencapai 3,90 poin. Secara kritis, dampak negatif dari penggunaan platform digital ini berkaitan logis dengan struktur biaya operasional komoditas kuliner. Pemanfaatan saluran *online* (WhatsApp, Facebook, dan TikTok) di Majenang masih bersifat pelengkap dan bukan mesin pertumbuhan utama. Akibatnya, pengeluaran tambahan untuk kuota internet, iklan, pengemasan khusus, hingga alokasi waktu tidak sebanding dengan omzet digital yang dihasilkan. Ketika biaya operasional digital meningkat tetapi hasil penjualannya kecil, margin keuntungan

bersih usaha otomatis tergerus oleh tingginya biaya harian. Kondisi ini menegaskan bahwa tanpa pengelolaan saluran distribusi yang efisien, *e-commerce* justru menjadi beban finansial yang menurunkan kinerja keuangan usaha.

Pengaruh Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan IMK Kuliner di Kecamatan Majenang

Menurut Pawestri & Amalia (2025), modal kerja merupakan selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar yang mencerminkan likuiditas jangka pendek usaha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan IMK kuliner di Kecamatan Majenang. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketersediaan modal kerja yang memadai secara langsung mampu mengoptimalkan profitabilitas dan pertumbuhan bisnis. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian terdahulu dari Cahyono dan Rizqi (2023) serta Lubis (2025) yang menyatakan bahwa kecukupan modal kerja berdampak positif signifikan terhadap kinerja keuangan usaha. Secara teoritis, *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa modal kerja memperkuat kontrol perilaku yang dirasakan. Ketersediaan dana dapat meningkatkan kapasitas nyata dan keyakinan pelaku usaha dalam mengendalikan sumber daya finansial jangka pendek, sehingga mendorong niat aktual untuk mengambil keputusan operasional yang efektif.

Kondisi empiris di lapangan memperkuat temuan ini, di mana rata-rata modal kerja yang dikelola oleh pelaku IMK kuliner di Kecamatan Majenang berada pada kisaran nominal Rp 5.000.000. Secara kritis, pengaruh positif dari nominal modal kerja tersebut berkaitan logis dengan



tingginya fleksibilitas operasional harian industri kuliner. Dengan rata-rata dana likuid tersebut, pelaku usaha memiliki kelonggaran finansial yang cukup untuk mengamankan pasokan bahan baku segar dalam jumlah aman, memanfaatkan diskon pembelian dari pemasok, serta membayar kewajiban jangka pendek tepat waktu. Selain itu, ketersediaan modal tunai ini membuat pelaku usaha sangat responsif dalam mengantisipasi lonjakan pesanan mendadak tanpa harus mengorbankan kualitas produk atau kehilangan potensi penjualan. Keterkaitan antara likuiditas dana harian dan ketepatan eksekusi operasional ini membuktikan bahwa pengelolaan modal kerja yang sehat secara nyata meminimalkan risiko hambatan produksi, yang pada akhirnya berkontribusi langsung pada peningkatan kinerja keuangan usaha.

Pengaruh Usia Terhadap Kinerja Keuangan IMK Kuliner di Kecamatan Majenang

Menurut teori demografi, usia pemilik usaha mencerminkan tingkat kematangan personal serta adaptabilitas mereka terhadap dinamika pasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia pelaku usaha tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan IMK kuliner di Kecamatan Majenang. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor usia baik pelaku usaha berusia muda maupun tua bukan merupakan determinan langsung yang menentukan optimalisasi profitabilitas bisnis. Hasil tersebut bertentangan dengan hipotesis awal, namun sejalan dengan penelitian terdahulu dari Palasari *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa variabel usia individu tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan usaha. Secara teoritis, dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), fenomena ini menegaskan

bahwa faktor demografis bawaan seperti usia tidak dapat menggeser niat dan tindakan ekonomi pelaku usaha. Komponen psikologis yang lebih kuat seperti sikap (*attitude*), norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan jauh lebih dominan dalam menggerakkan kinerja operasional daripada sekadar variabel biologis pemilik usaha.

Kondisi empiris di lapangan memperlihatkan bahwa rata-rata usia pelaku IMK kuliner di Kecamatan Majenang berada pada kisaran 50 tahun (kategori usia matang). Secara kritis, tidak berpengaruhnya faktor ini dapat dijelaskan melalui tingginya homogenitas ekosistem bisnis kuliner di wilayah tersebut. Baik pelaku usaha senior maupun yang lebih muda, mereka semua dihadapkan pada ketergantungan struktur pasar yang sama, yaitu ketergantungan pada pola penjualan fisik harian di pasar tradisional dan pemanfaatan hubungan *supplier* tetap yang telah berjalan bertahun-tahun. Lingkungan bisnis konvensional ini menuntut pemenuhan rutinitas operasional yang serupa, sehingga ruang untuk inovasi berbasis kebaruan usia menjadi sangat terbatas. Keterkaitan faktor ekosistem lokal ini menyebabkan keseragaman pola perilaku usaha harian di lapangan, sehingga variasi usia pemilik tidak mampu menciptakan diferensiasi yang signifikan terhadap hasil kinerja keuangan usahanya.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Keuangan IMK Kuliner di Kecamatan Majenang

Menurut Elshifa *et al.* (2023), tingkat pendidikan didefinisikan sebagai jenjang pencapaian formal pemilik usaha yang mencerminkan kemampuan analitis, pemahaman konsep bisnis, dan adaptasi inovasi manajerial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan

pelaku usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan IMK kuliner di Kecamatan Majenang. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu dari Wijayana *et al.* (2023). Secara teoritis, dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), tingkat pendidikan formal berperan memperkuat *perceived behavioral control* dan membentuk sikap (*attitude*) yang positif. Pengetahuan formal yang lebih terstruktur memperkuat keyakinan pelaku usaha untuk mengeksekusi tindakan ekonomi secara adaptif.

Kondisi empiris di lapangan mendukung temuan ini, di mana latar belakang pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA sebesar 36% dan lulusan SMP sebesar 22%. Secara kritis, pengaruh positif dari pendidikan formal ini berkaitan logis dengan tingginya kapasitas daya serap informasi pelaku usaha dibanding mereka yang tidak menempuh sekolah formal. Latar belakang pendidikan menengah memberikan modal logika dasar yang memadai untuk merencanakan variasi menu berbasis data penjualan mandiri, mengalkulasi harga pokok penjualan (HPP) secara presisi, serta bernegosiasi rasional dengan pemasok. Keterkaitan antara kemampuan berpikir terstruktur dan adaptabilitas terhadap tren modern ini berhasil meminimalkan *trial and error* operasional. Kondisi tersebut menegaskan bahwa nilai pendidikan formal berkontribusi nyata meningkatkan efisiensi operasional demi penguatan kinerja keuangan usaha.

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Keuangan IMK Kuliner di Kecamatan Majenang

Menurut Mongilala (2022), pengalaman kerja merupakan lamanya seseorang menjalankan usaha maupun

akumulasi pengetahuan praktis, keterampilan, dan kebiasaan kerja selama terlibat dalam bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan IMK kuliner di Kecamatan Majenang. Temuan ini bertolak belakang dengan pandangan Suyanto (2022) dengan hasil positif, namun selaras dengan Emanuel & Wulandari (2025) serta Yani *et al.* (2025). Secara teoritis, dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), fenomena ini terjadi karena pengalaman panjang cenderung membentuk *perceived behavioral control* yang semu. Rasa terlampau menguasai bisnis memicu ketegaran sikap yang enggan menerima pembaruan, sehingga membatasi niat pelaku usaha untuk mengeksekusi perilaku operasional yang lebih efektif.

Kondisi empiris di lapangan memperlihatkan rata-rata pengalaman usaha pelaku IMK kuliner di Kecamatan Majenang sudah sangat matang, yaitu mencapai 17 tahun. Secara kritis, pengaruh negatif dari tingginya jam terbang ini dijelaskan oleh fenomena jebakan kompetensi. Pelaku usaha senior cenderung mengalami keengganan beranjak dari zona nyaman, sehingga terus mempertahankan metode manajemen, resep, kemasan, maupun pelayanan konvensional. Sebaliknya, pasar kuliner lokal bergerak dinamis dengan kompetisi ketat dan perubahan preferensi konsumen. Akibatnya, metode lama yang tidak relevan menimbulkan inefisiensi biaya operasional dan menurunkan volume penjualan harian karena kalah bersaing dari pelaku usaha baru yang lebih adaptif. Kondisi ini menegaskan bahwa tingginya pengalaman kerja tanpa komitmen beradaptasi justru



menjadi beban struktural yang menurunkan kinerja keuangan usaha.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, pengelolaan keuangan, modal kerja, dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan IMK kuliner di Kecamatan Majenang, sedangkan inklusi keuangan dan *e-commerce* berpengaruh negatif dan signifikan. Adapun literasi digital, usia pelaku usaha, dan pengalaman usaha tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kinerja keuangan IMK kuliner lebih ditentukan oleh kapasitas internal pelaku usaha dalam mengelola sumber daya keuangan, bukan semata oleh akses layanan keuangan, usia, maupun lamanya berusaha. Dengan demikian, diperlukan penguatan literasi dan pengelolaan keuangan, optimalisasi modal kerja, peningkatan pendidikan dan pelatihan, serta pendampingan dalam pemanfaatan layanan keuangan dan pemasaran digital agar IMK kuliner dapat tumbuh lebih adaptif, produktif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrisa, S., Muazza, M., & Yaldi, D. (2026). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belanja di E-commerce pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2021. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 11(1).
- Anggriani, I., Armiani, A., & Wahyullah, M. (2023). Pengaruh inklusi keuangan, literasi keuangan, dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Dompu. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 2(3), 598-609
- Anindya, S., & Agustin, A. I. H. (2024). Pengaruh Penerapan E-Commerce Terhadap Kinerja Keuangan Umkm Kuliner Di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Industri Mikro dan Kecil*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/09/18/52d85cbe9de005b6f5d69f95/profil-industri-mikro-dan-kecil-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil Industri Mikro dan Kecil*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/09/16/a83f105e49377d0a7434e62a/profil-industri-mikro-dan-kecil-2024.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil Industri Mikro dan Kecil Provinsi Jawa Tengah*. Badan Pusat Statistik. <https://jateng.bps.go.id/id/publication/2025/08/28/30327de4f2ec8cfd7fa47950/profil-industri-mikro-dan-kecil-provinsi-jawa-tengah-2024.html>
- Bappenas. (2020, November 24). *Bappenas Jelaskan Strategi Inovasi Industri Untuk Mendorong Percepatan Pemulihan Ekonomi Nasional*. Bappenas. <https://www.bappenas.go.id/berita/bappenas-jelaskan-strategi-inovasi-industri-untuk-mendorong-percepatan-pemulihan-ekonomi-nasional#:~:text=strategi%20pengembangan%20riset%20dan%20inovasi%2C%20khususnya%20pada,bagi%20pelaku%20pembangunan%20di%20sektor%20publik%2C%20swasta>
- Beniyanto. (2025, Juli 1). *Sinergi Hilirisasi dan UMKM, Beniyanto: Ini Langkah Nyata wujudkan Asta Cita*. Fraksi Golkar. <https://fraksigolkar.com/read/600/sinergi-hilirisasi-dan-umkm-beniyanto-ini-langkah-nyata-wujudkan-asta-cita>
- Cahyono, T. D., & Rizqi, R. M. (2023). Pengaruh Modal Finansial dan Literasi Digital terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

- di Kota Sumbawa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10849–10855.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3403>
- Diptyana, P., Rokhmania, N., & Herlina, E. (2022). Financial Literacy, Digital Literacy and Financing Preferences Role to Micro and Small Enterprises' Performance. *IJEED (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 5(2), 346–358.
<https://doi.org/10.29138/ijeed.v5i2.1785>
- Elshifa, A., Perdana, M. A. C., Matiala, T. F., Yasin, F., & Mokodenseho, S. (2023). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Dukunga Kelembagaan Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro. *Jurnal Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(3), 123–134.
- Emanuel, P., & Wulandari, I. (2025). Pengaruh Modal, Biaya Produksi, dan Lama Usaha Terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Sleman. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(6), 2597-5234.
- Fahrezy, P. B. A., Supeni, R. E., & S, I. P. (2025). Pengaruh Inklusi Keuangan , Financial Technology dan Manajemen Resiko Terhadap Kinerja Keuangan UMKM Food and Beverage di Desa Kalibaru Kulon , Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 6(4), 1-18.
- Frimpong, S. E., Agyapong, G., & Agyapong, D. (2022). Financial literacy, access to digital finance and performance of SMEs: Evidence From Central region of Ghana. *Cogent Economics and Finance*, 10(1).
<https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2121356>
- Habibi, M. A., Maskudi, M., & Mahanani, S. (2022). Pengaruh Pengelolaan Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Kompetensi SDM Terhadap Kinerja UMKM di Era Pandemi Covid-19. *Journal of Accounting and Finance*, 1(1).
- Hutabarat, M. P. A., Yunita, N. A., Putri, R. G., & Indrayani, I. (2022). Pengaruh modal usaha, penggunaan informasi akuntansi dan sistem penjualan e-commerce terhadap kinerja keuangan usaha mikro kecil dan menengah (Studi pada usaha mikro kecil dan menengah di Kota Lhokseumawe). *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 1(1), 1-15.
- Kemenkeu. (2021, December 29). Kajian inklusi keuangan untuk keadilan dan kemakmuran rakyat Indonesia. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/fiskalpedia/2021/06/08/132003945795316-keuangan-inklusif>
- Kemenperin. (2025, Januari 3). *Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional*. Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. <https://sippp.kemenperin.go.id/news/post/2025/01/20/29/rencana-induk-pembangunan-industri-nasional>
- Lie, S., Astuti, D., & Malelak, M. I. (2022). The effect of financial literacy and demographics on the saving behavior of the millennial generation. *International Journal of Financial and Investment Studies (IJFIS)*, 3(2), 110-118.
- Louth, F. J., Titioka, S. R., & Arisanti, K. H. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Di Desa Batu Merah Kota Ambon. *Journal Of Business, Economics, And Finance*, 3(2), 1063–1076.
<https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v5i2.3403>
- Lubis, P. A. (2025). Pengaruh Modal Kerja, Literasi Keuangan, Terhadap Kinerja UMKM Di Kota Medan. *J-Reb : Journal- Research of Economic Dan Bussiness Journal*, 4(2), 2828–3708.
- Maharani, D. A., Novie, M., & Anwar, C.



- (2026). Penerapan Pencatatan Keuangan Sederhana Terhadap Efektivitas Pengelolaan Keuangan UMKM Kedai Risol Mayoku Pasuruan. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 10(2), 181-187.
- Mamduh, U., & Amaniyah, E. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kota Sampang. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 2578-2587.
- Mawarni, A. R., Riswan., Triatmaja, M. F., & Rini, H. (2023). Pengaruh Financial Technology, E-Commerce, Literasi Keuangan Dan Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Umkm Di Kabupaten Batang Dengan Pengetahuan Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi. *Neraca*, 19(2), 29-47.
- Mongilala, C. M. C., Tewal, B., & Sendow, G. M. (2022). Pengaruh Keterampilan Kerja, Pengalaman Kerja Dan Kemampuan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Di Desa Leilem. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(3), 861-871.
- Nurdyanto, S. D., Ismail, T., & Sapiri, M. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Literasi Digital terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah Melalui Kemampuan Manajerial: Studi Kasus Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. *Al-Buhuts*, 20(1), 62-102.
- Palasari, S. R., Safitri, A., & Wijayanti, D. I. (2025). *Pengaruh Faktor Demografi dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM Di Kota Malang: Locus of Control Sebagai Variabel Intervening* (pp. 6144–6156).
- Pawestri, S. A. A. M., & Amalia, N. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan , Modal Kerja dan Inovasi Digital terhadap Sustainability Finance Performance pada UMKM Fashion di Kota Surakarta Modal Kerja Modal kerja adalah aktiva jangka pendek yang digunakan untuk melakukan tugas sehari-hari , seperti mem. *Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi*, 3, 33–34.
- Permenko. (2021, Desember 28). *Peraturan Menko Perekonomian Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Pelaksanaan Strategi Nasional Keuangan Inklusif*. <https://snki.go.id/peraturan-menko-perekonomian-nomor-4-tahun-2021-tentang-pelaksanaan-strategi-nasional-keuangan-inklusif/>
- Pradipta, Y. B., & Kristanto HC, R. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM Kuliner Kota Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(6).
- Purnomo, S. D., Adhitya, B., & Zumaeroh. (2021). Pengaruh Ekonomi Digital Terhadap Pendapatan Industri Mikro dan Kecil di Indonesia. *Ekonomikawan : Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 21(1), 85–95.
- Putri, A. P., Ghaisani, F. A., & Repka, V. R. (2025). Analisis Pemahaman Literasi Digital Mahasiswa Universitas Lia Di Era Transformasi Digital. *Jurnal Media Digital*, 1(01), 33-44.
- Putri, D., Harahap, I., Sugiarti, S., & Efendi, B. (2023). Peningkatan Kinerja Keuangan UMKM di Indonesia Melalui Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan. *Jurnal Edunomika*, 08(01), 1–10.
- Rani, G. M., & Desiyanti, R. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Digital Payment Terhadap Kinerja UMKM Makanan & Minuman di Kota Padang The Influence of Financial Literacy, Financial Inclusion, and Digital Payment, on The Performance of

- Food & Beverage MSMEs in Padang. *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 5(02), 161–174.
- Sariwulan, T., Landarica, B. A., & Sabilla, N. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Pelaku UMKM di Kota Bandung. *Ilmiah Manajemen*, 14(3), 447–454.
- Setiawati, S., Gursida, H., & Indrayono, Y. (2025). MSME Financial Literacy Model As a Measuring Tool for MSME Financial Performance: Case Study of Bogor, Depok and Kuningan MSMEs. *Utsaha: Journal of Entrepreneurship*, 4(1), 48–68.
- Suyanto. (2022). *Kinerja Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM): Inklusi Keuangan Sebagai Mediasi* (pp. 2550–0376).
- Sugiyono.(2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (5 ed). ALFABETA.
- Togun, O. ., Ogunrinade, R., Olalekan, O. T., & Jooda, T. . (2023). Financial Inclusion and SMEs' Performance: Mediating Effect of Financial Literacy. *Journal of Business and Environmental Management*, 1(1), 23–33.
<https://doi.org/10.59075/jbem.v1i1.148>
- Wahyuni, S., Nugroho, W. S., Purwantini, A. H., & Khikmah, S. N. (2021, November). Pengaruh E-Commerce, Budaya Organisasi, Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi dan Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kota Magelang. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Untidar 2021* (Vol. 1, No. 1).
- Wijayana, F. P., Muhdiyanto, & Utami, P. S. (2023). Pengaruh Inklusi Keuangan, Financial Self-Efficacy, dan Faktor Demografi Terhadap Kinerja Keuangan UMKM Kerajinan Tangan. *Borobudur Management Review*, 3(1), 1–13.
- <https://doi.org/10.31603/bmar.v>
- Yakob, S., Yakob, R., B.A.M., H.-S., & Rusli, R. Z. A. (2021). Financial Literacy and Financial Performance of Small and Medium-sized Enterprises. *The South East Asian Journal of Management*, 15(1), 72–96.
<https://doi.org/10.21002/seam.v15i1.13117>
- Yani, N., Nasiruddin., Ernitawati, Y., & Roni. (2025). Pengaruh Modal, Lama Usaha dan Pemberian Kredit terhadap Kinerja Keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Dusun Kelapa Sawit Desa Padasugih Brebes (Studi Kasus Toko Zonaku Mbako). *JACFIR: Journal of Accounting and Financial Research*, 3(1), 1-11.

